BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat bahkan di mana pun, pasti selalu ada disiplin yang ditegakkan atau aturan-aturan agar masyarakat hidup dengan teratur atau tidak kacau balau. Demikian halnya dalam suatu jemaat, disiplin sangat dibutuhkan, karena jika tidak ada disiplin yang menjadi alat untuk menjaga kawanan domba/jemaat maka jemaat akan kacau balau. Disiplin gerejawi tidak hanya sekedar ditetapkan dan diberlakukan dalam kehidupan jemaat namun ada tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Disiplin gerejawi dilakukan dengan maksud agar jemaat berbalik dan kembali ke jalan yang benar, membawa anggota jemaat yang melakukan kesalahan kepada pertobatan karena pada hakekatnya Tuhan ingin agar umat-Nya itu hidup kudus sebab la sendiri adalah kudus (Im. 11:44; I. Pet. 1:14-16; 2:9-10). Dengan diberlakukannya disiplin gerejawi menunjukkan bahwa gereja tidak membiarkan anggota-anggotanya hidup dalam dosa. Mereka ditegur agar bertobat.

Disiplin gerejawi sebenarnya adalah berdasarkan apa yang dikatakan dalam Matius 18:15-18 bahwa jika ada yang berbuat dosa, maka wajar kalau ditegur. Teguran itu maksudnya untuk menjelaskan kepada orang yang melakukan pelanggaran bahwa jalan mereka salah dan tidak menuju kepada hidup kekal melainkan kebinasaan. Dalam buku Berteologi Abad ke XXI karangan Jan A. Boersema, Henk Venema, dkk. dikatakan bahwa baik Luther maupun Calvin

membandingkan siasat atau disiplin dengan “obat”, dalam hal ini siasat dimaksudkan untuk menyembuhkan orang berdosa.[[1]](#footnote-2) Sesudah Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Tuhan lebih bersukacita atas seekor domba yang hilang dan kembali itu, maka Yesus meneruskannya dengan memberi tanggung jawab kepada para pengikut atas saudara-saudara mereka yang sudah berdosa. Dengan demikian disiplin gerejawi harus dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab orang Kristen atas saudaranya yang berdosa yang harus dihantar kepada pertobatan, kepada penyesalan.[[2]](#footnote-3) Demikian juga disiplin boleh dipandang sebagai suatu pokok penggembalaan dalam jemaat. Karena ketika mereka dikenakan disiplin, mereka membutuhkan penggembalaan yang lebih agar mereka sungguh menyadari dosanya dan bertobat, dan itulah yang merupakan hal penting dalam pemberlakuan disiplin gerejawi. Tetapi terkadang jemaat hanya diberikan penggembalaan yang seadanya saja dan ketika sampai pada tahap pengasingan atau pengucilan, mereka tidak lagi digembalakan bahkan tidak diberikan beberapa pelayanan seperti ibadah rumah tangga. Padahal ibadah- ibadah juga merupakan salah satu bentuk penggembalaan, dimana anggota jemaat dikunjungi dan sekaligus didoakan .

Lalu bagaimana pola teologis pemberian disiplin gereja tersebut kepada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran?

Pada masa kini, jika dilihat disiplin gerejawi sudah tidak terlalu diperhatikan. Sebagian gereja yang memberlakukan disiplin gerejawi hanya sekedar mengikuti tata gereja tanpa adanya upaya untuk benar-benar memberikan pengawasan, teguran, bimbingan kepada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran. Mereka memberikan disiplin gerejawi tanpa dibarengi upaya-upaya yang lain yang bisa membuat anggota jemaat sungguh menyadari akan kasih Allah dan menyadari akan dosa dan kesalahannya, atau dapat dikatakan disiplin gerejawi yang dilakukan sekedar formalitas belaka. Bahkan, ada juga gereja yang tidak tegas lagi' untuk memberlakukan disiplin gerejawi dengan alasan bahwa itu bersifat menghakimi, atau itu terlalu berat dan dapat menyinggung anggota jemaat sehingga bisa membuat anggota jemaat pindah ke gereja lain, dan sebagainya. Padahal jika pemimpin dalam gereja mampu melakukan upaya-upaya yang mungkin lebih bisa diterima oleh anggota yang bersangkutan, misalnya pendekatan secara psikologis, ketakutan bahwa mereka akan tersinggung dan bahkan pindah ke gereja lain bisa dihindari tanpa harus menghilangkan atau tidak memberlakukan disiplin gerejawi. Karena sekali lagi bahwa disiplin gerejawi tidak hanya sekedar aturan yang termuat dalam Tata Gereja namun merupakan tanggung jawab orang kristen untuk menjaga kekudusan gereja Tuhan karena itu adalah perintah Tuhan sendiri.

Dalam berbagai kisah dan perumpamaan yang Yesus gambarkan di dalam

Alkitab ada banyak cara yang Yesus pakai untuk membuat orang-orang bertobat.

Yesus melakukan berbagai pendekatan untuk membawa domba-domba yang

hilang karena seperti yang dikatakan bahwa Yesus lebih bersukacita atas seekor

domba yang hilang dan kembali itu, Matius 18:12-14:

"Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya,

lebih besar kegembiraannya alas yang seekor ilu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang. ”

Yesus tidak ingin ada domba yang hilang. Karena untuk itulah Dia datang untuk mencari yang tersesat, mencari yang berdosa (Matius 9:13). Penerapan lokalnya bisa saja agak berbeda, tetapi prinsip disiplin harus sama, yaitu kasih Kristus saja, bukan otoriter dan dendam pribadi.

Dalam kehidupan jemaat yang penulis akan teliti, khususnya anggota jemaat yang mengalami persoalan/masalah atau lebih tepatnya dikenakan disiplin gerejawi, seakan pemberian disiplin gerejawi tidak efektif karena tidak memberi efek jera mengingat anggota jemaat tersebut telah dikenakan disiplin gereja sebanyak 3 kali (sudah sampai tahap pengucilan) dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun. Seakan pola pemberlakuan disiplin gerejawi yang dilakukan tidak efektif, melihat bahwa anggota jemaat tersebut kurang memahami sepenuhnya akan keberdosaan dirinya dan terus mengulangi kesalahannya. Hal inilah yang penulis lihat, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kajian teologis tentang pola pemberlakuan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran di Jemaat Sirna Klasis Simbuang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak penulis uraikan di dalam tulisan ini adalah bagaimana kajian teologis tentang pola pemberlakuan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran di Gereja Toraja Jemaat Sirna Klasis Simbuang?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kajian teologis tentang pola pemberlakuan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran di Gereja Toraja Jemaat Sirna Klasis Simbuang.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Diharapkan agar penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu teologi pada lembaga STAKN Toraja, khususnya di bidang Tata Gereja dan Pastoral.

1. Signifikansi Praktis
2. Merupakan masukan bagi mahasiswa STAKN Toraja khususnya yang nantinya akan terjun ke dalam Jemaat tentang bagaimana pola-pola pemberlakuan disiplin gerejawi.
3. Dapat bermanfaat bagi tokoh agama dan jemaat dalam gereja dan masyarakat jemaat Sirna.

£. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang obyek penelitiannya alamiah atau natural setting, apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek, dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah. [[3]](#footnote-4) Selain itu penulis menggunakan studi kepustakaan, dan juga pemahaman Alkitab tentang disiplin gerejawi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bab yang meliputi:

|  |  |
| --- | --- |
| BABI: | Merupakan Pendahuluan yang terdiri atas : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan. |
| BABII: | Berisi Kajian Pustaka yaitu : Pengertian istilah tentang disiplin, gereja, disiplin gerejawi, disiplin gerejawi berdasarkan Tata Gereja Toraja, bentuk-bentuk disiplin gerejawi, dasar Alkitabiah tentang disiplin gerejawi, tujuan pelaksanaan disiplin gerejawi, pola pemberlakuan disiplin gerejawi. |
| BAB IH: | Metodologi Penelitian yang berisi : Gambaran Umum Tempat penelitian, Instrumen penelitian, Informan, Jenis Metodologi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan Data. |
| BAB IV: | Analisis yaitu berisi analisis penulis. |
| BAB V: | Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. |

1. Jan A. Bocrscma, Henk Vcnema, dkk, Berteologi AbadXXI (Pcrkantas, 2015), 803. [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), 95. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta 2012), 2. [↑](#footnote-ref-4)